

**PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM DETEKSI DAN INTERVENSI DINI  
PERTUMBUHAN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING****Theresia Eriyani<sup>1</sup>, Ai Mardhiyah<sup>2\*</sup>, Nita Fitria<sup>3</sup>, Iyus Yosep<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: ai.mardhiyah@unpad.ac.id

Disubmit: 19 November 2023

Diterima: 09 Desember 2023

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i2.13056>**ABSTRAK**

Stunting adalah masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang terkait dengan kekurangan gizi, paparan infeksi, serta kurangnya rangsangan yang memadai, dan menjadi isu kesehatan yang signifikan di Indonesia. Kabupaten Bandung berada di posisi kedua dalam hal tingkat kasus stunting tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Peran keluarga, terutama ibu, tentu menjadi garda terdepan dalam pencegahan stunting pada balita. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang deteksi dan intervensi dini stunting. Sasaran kegiatan ini adalah orang tua dengan anak usia 0-5 tahun di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung sebanyak 36 orang. Kegiatan pemberdayaan terdiri atas pelatihan, observasi, dan penyuluhan menggunakan metode ceramah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 84% orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 64% orang tua memiliki sikap mendukung, dan 50% orang tua memiliki perilaku baik. Diharapkan pemberdayaan keluarga mengenai tumbuh kembang terus dilakukan secara berkala agar perilaku, sikap, dan pengetahuan orang tua akan pencegahan stunting dapat terjaga dan tidak mengalami penurunan.

**Kata Kunci:** Anak Usia 0 - 5 Tahun, Keluarga, Pemberdayaan, Stunting**ABSTRACT**

*Stunting is a child growth and development problem associated with malnutrition, exposure to infections, and lack of adequate stimulation, and is a significant health issue in Indonesia. Bandung Regency is in second place in terms of the highest rate of stunting cases in West Java Province. The role of families, especially mothers, is certainly at the forefront in preventing stunting in toddlers. The purpose of this activity is to empower families to improve knowledge, attitudes, and behaviors about stunting detection and early intervention. The targets of this activity were 36 parents with children aged 0-5 years in Jelegong Village, Rancaekek District, Bandung Regency. The empowerment activities consisted of training, observation, and counseling using the lecture method. The results of the activity showed that 84% of parents had a good level of knowledge, 64% of parents had a supportive attitude, and 50% of parents had good behavior. It is hoped that family empowerment regarding growth and development will continue to be carried out regularly so that parents' behavior, attitudes, and knowledge of stunting prevention can be maintained and do not experience a decline.*

**Keywords:** Children Aged 0 - 5 Years, Empowerment, Family, Stunting

## 1. PENDAHULUAN

Masalah stunting adalah salah satu permasalahan gizi pada anak yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia saat ini. Stunting didefinisikan sebagai gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh defisiensi gizi, paparan infeksi, dan kurangnya stimulasi yang memadai (World Health Organization, 2018). Indonesia berada di peringkat kedua dengan tingkat stunting tertinggi di Asia Tenggara, dengan prevalensi mencapai 24,4%, yang setara dengan lebih dari tujuh juta anak (UNICEF, 2021). Di Provinsi Jawa Barat, terdapat 276.069 kasus stunting, atau sekitar 9,98% dari total populasi anak dan Kabupaten Bandung memiliki jumlah kasus stunting tertinggi kedua di Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2022). Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024 pemerintah telah menetapkan target penurunan stunting sebesar 17,8%. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya untuk mencapai penurunan angka stunting sebesar 3,8% setiap tahunnya (Bappenas, 2020).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor seperti pola pengasuhan yang kurang baik meliputi pemberian makan dalam 2 (dua) tahun pertama setelah kelahiran, masih kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan selama hamil dan setelah melahirkan, kurangnya akses keluarga ke makanan bergizi, serta xmasih terbatasnya akses air bersih dan sanitasi (TNP2K, 2018). Stunting pada anak balita menunjukkan kondisi kesehatan yang buruk secara kronis dan dapat menyebabkan dampak yang sangat berbahaya jika tidak ditangani dengan tepat (Fitriani et al., 2022). Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang, akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Adistie et al., 2018). Dampak ini tentu sepatutnya menjadi perhatian khusus bagi keluarga untuk mencegah terjadinya stunting.

Peran keluarga, terutama ibu, tentu menjadi garda terdepan dalam pencegahan stunting pada balita. Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup (Septamarini et al., 2019). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mengimplementasikan praktik pemberian makan yang lebih baik, sehingga berpotensi mencegah kejadian stunting pada balita (Rahmah et al., 2023). Pengetahuan ibu terbukti berperan besar terhadap pelaksanaan program deteksi dan intervensi dini stunting pada anak usia 0 - 5 tahun (Zahara & Yushida, 2022).

Selain keluarga, percepatan penurunan stunting juga perlu kerja sama berbagai pihak agar target dapat tercapai. Salah satu implementasi deteksi dan intervensi dini pencegahan stunting yaitu melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan penyusunan program-program yang mendukung percepatan penurunan stunting dengan cara mengidentifikasi data-data yang telah ada mengenai balita stunted, faktor-faktor pengetahuan ibu terhadap risiko stunting pada balita, dan instrumen lainnya yang mendukung program ini. Tentunya program ini diharapkan akan menciptakan output nyata bagi

keluarga dan kader dalam deteksi dan intervensi dini pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang ditentukan adalah: “Bagaimana pemberdayaan keluarga dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku untuk dapat mendeteksi secara dini tentang stunting dan bagaimana intervensi dini keluarga dalam mengatasi stunting?”.

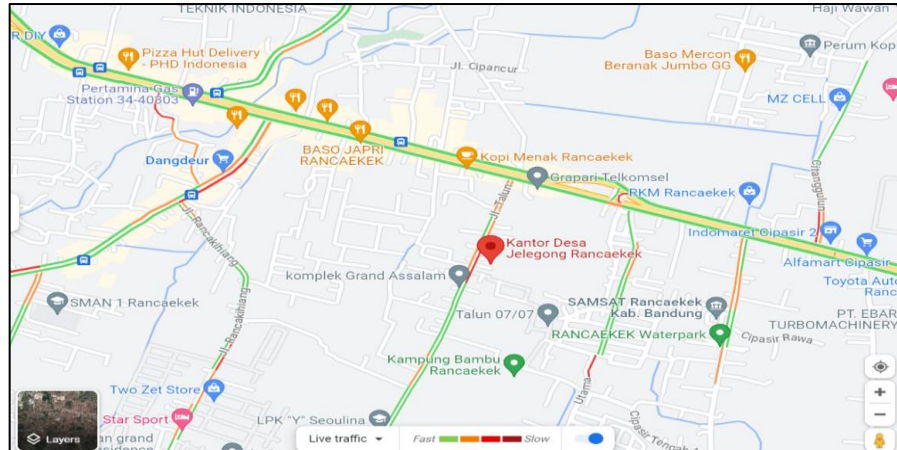
Tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang deteksi dan intervensi dini stunting.

## 2. MASALAH

Tingginya angka prevalensi di Indonesia menjadi sebuah permasalahan yang diangkat dalam kegiatan PPM ini. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), stunting disebabkan oleh berbagai faktor seperti pola pengasuhan yang kurang baik meliputi pemberian makan dalam 2 (dua) tahun pertama setelah kelahiran, masih kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan selama hamil dan setelah melahirkan, kurangnya akses keluarga ke makanan bergizi, serta masih terbatasnya akses air bersih dan sanitasi. Stunting memberikan dampak buruk pada bagi anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Dalam hal ini, keluarga sangat berperan dalam pencegahan terjadinya stunting pada anak. Terutama ibu, yang memiliki peran lebih besar dalam pencegahan stunting pada anak. pengetahuan ibu sangat berperan besar terhadap pelaksanaan program deteksi dan intervensi dini stunting, seperti membawa balita ke Posyandu setiap bulannya untuk melakukan deteksi pertumbuhan dan perkembangan balita. Oleh karena itu, kegiatan PPM ini dilatarbelakangi oleh permasalahan stunting yang terjadi di Indonesia. Lokasi PPM ini akan dilaksanakan di Wilayah Jawa Barat yaitu di Kabupaten Bandung dengan target Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek. Kelompok sasaran pada kegiatan PPM ini adalah kader kesehatan Desa Jelegong (Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung).

Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada masalah stunting yang masih cukup tinggi dan cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita masih jauh dibawah target yang ditetapkan di Kabupaten Bandung, salah satunya Desa Jelegong. Selain itu, Desa Jelegong juga merupakan desa yang masih berdekatan dengan Universitas Padjadjaran dan termasuk salah satu desa di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dengan jumlah anak balita yang cukup banyak. Berdasarkan kajian awal dengan kader kesehatan ditemukan bahwa untuk angka kejadian stunting masih cukup tinggi sehingga perlu adanya upaya pencegahan stunting yang salah satunya dapat dilakukan melalui pemberdayaan pada keluarga saat kegiatan posyandu.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan PPM di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak mengalami kegagalan pertumbuhan (Oktavia, 2021). Pada balita dengan stunting, tinggi badan mereka lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka. Proses terjadinya stunting dimulai sejak masa kehamilan, namun gejalanya baru terlihat saat anak berusia dua tahun (Sihite & Chaidir, 2022). Stunting merupakan kondisi yang berbahaya karena memiliki dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Dampak jangka pendek dari stunting meliputi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh. Dampak-dampak ini pada gilirannya dapat menyebabkan masalah kesehatan yang berkelanjutan, seperti penurunan kemampuan kognitif dan sistem kekebalan tubuh (Nuraeni & Suharno, 2020; Rahmawati et al., 2020). Hal ini meningkatkan risiko terkena penyakit jantung, diabetes, kanker, stroke, dan disabilitas saat anak memasuki usia tua. Oleh karena itu, secara luas, stunting dapat menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Saputri & Tumangger, 2019).

Untuk mencapai target penurunan stunting, masyarakat atau wilayah tertentu perlu menyadari faktor-faktor yang menyebabkannya. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting meliputi asupan gizi yang kurang dan infeksi, sementara faktor tidak langsung mencakup pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi, aspek sosial dan budaya, pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua, dan lain sebagainya (Alwafi Ridho Subarkah, 2018). Perlu diperhatikan kembali bahwa stunting merupakan kondisi permanen, yang berarti jika seorang anak mengalami stunting, pertumbuhannya tidak akan dapat pulih dan akan tetap tidak optimal hingga dewasa. Oleh karena itu, stunting sebaiknya dicegah dengan mengendalikan faktor-faktor tersebut dan memberikan nutrisi terbaik pada seribu hari pertama kehidupan anak (Antari, 2019).

Apabila berbicara soal kesehatan keluarga, khususnya kesehatan bayi dan anak, stunting merupakan salah satu isu kesehatan nasional yang terbesar. Menurut data yang dipublikasikan dalam Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan (2018), Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan

prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) dalam hal stunting pada balita (Lukman et al., 2023). Rata-rata prevalensi stunting pada balita di Indonesia antara tahun 2005 hingga 2017 adalah sebesar 36,4%. Namun, berdasarkan data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dikutip dari situs resmi Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO PMK) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini menurun menjadi 24,4%, atau setara dengan 5,33 juta balita.

Peran keluarga dalam pencegahan stunting merupakan tindakan yang diharapkan dari setiap individu dalam keluarga dan orang tua sebagai pengawasnya sebagai dukungan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan keluarga (Iswati, R. S., Ayu, D. and Rosyida, 2020). Tujuan utamanya tentu untuk mencapai kesehatan yang optimal pada anak, dan orang tua memiliki tanggung jawab dalam merawat dan menjaga kesehatan anak-anaknya serta memastikan pemenuhan gizi yang memadai (Maisyura, 2022).

#### 4. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pre-test dan post-test design. Kegiatan ini berupa pemberdayaan keluarga dalam deteksi dan intervensi dini pertumbuhan untuk pencegahan stunting pada anak usia 0 - 5 tahun di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita dari RW 09 dan RW 23 di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling, didapatkan 36 orang tua dengan rincian 16 orang dari RW 09 dan 20 orang dari RW 23 Desa Jelegong yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Pelaksanaan penerapan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pemberdayaan dan pelatihan orang tua di Desa Jelegong terkait deteksi dan intervensi dini pertumbuhan untuk pencegahan stunting pada anak usia 0 - 5 tahun, dengan rincian : (1) 1 minggu pertama melakukan pelatihan mengenai stunting yang dibantu oleh para dosen pembimbing lapangan di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran; (2) Minggu kedua melakukan observasi dan pengumpulan data yang dibutuhkan di Desa Jelegong; (3) Minggu ketiga menyelenggarakan penyuluhan terhadap keluarga maupun kader kesehatan yang ada di Desa Jelegong.

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023 dengan diawali menggunakan instrumen sebagai pendukung pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua terhadap pencegahan stunting. Instrumen yang digunakan adalah penggunaan kuesioner pretest dan posttest yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 13 pertanyaan tertutup dengan skoring 0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar. Pengukuran sikap dilakukan dengan skala Guttman (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Pengukuran perilaku dilakukan menggunakan skala Likert (selalu, sering, jarang, tidak pernah). Data dianalisis menggunakan analisis univariat.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini diperoleh hasil pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam deteksi dan intervensi dini pertumbuhan untuk pencegahan stunting pada anak usia 0 - 5 tahun di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

**Tabel 1. Pengukuran Pengetahuan Keluarga (n=36)**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	30	84
Kurang	6	16

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan masyarakat Desa Jelegong sudah baik, namun masih beberapa pihak atau keluarga yang masih belum memahami konsep stunting dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 84% kader (30 orang) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Disamping itu, 16% (6 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

**Tabel 2. Pengukuran Sikap Keluarga (n=36)**

Sikap	Frekuensi	Persentase
Mendukung	20	64
Tidak Mendukung	16	36

Hasil kegiatan pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 64% (20 orang) sikap keluarga yang telah mendukung untuk penanganan stunting pada anak, sebaliknya terdapat 36% (16 orang) sampel yang memiliki sikap tidak mendukung penanganan stunting.

**Tabel 3. Pengukuran Perilaku Keluarga (n=36)**

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	18	50%
Kurang Baik	18	50%

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat rasio yang seimbang antara keluarga yang memiliki perilaku baik (50%) dan yang kurang baik (50%).

Masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada kemampuan anak-anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sehingga menjadi indikator sejauh mana peradaban sebuah bangsa berkembang. Fase kunci dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa balita, yang mencakup anak-anak di bawah usia 5 tahun (Hendrawati et al., 2018). Stunting menjadi salah satu masalah tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh defisiensi gizi, paparan infeksi, dan kurangnya stimulasi yang memadai (WHO, 2018).

Dalam upaya pencegahan stunting, diperlukan deteksi dan intervensi dini yang difokuskan sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Keluarga, khususnya ibu, menjadi garda terdepan dalam pencegahan stunting pada balita. Hasil kegiatan ini

menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan Ibu adalah SLTA. Menurut responden, pendidikan tidak terlalu mengganggu mengenai pengetahuan akan deteksi stunting. Tetapi jika dibandingkan dengan Ibu yang lulus dengan perguruan tinggi, pengetahuan yang dimiliki jauh lebih luas dibandingkan dengan lulusan di bawahnya, terutama kewaspadaan tentang bahaya stunting dan juga mengenai aktivitas perangkat desa dalam wilayah tersebut dalam menunjang kesehatan masyarakat.

Pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi pandangan seorang Ibu tersebut, dimana banyak menerima informasi dari manapun dan mendapatkan relasi yang luas serta yang terpenting adalah tidak menelan informasi secara mentah-mentah, sehingga dapat dikualifikasikan dengan baik. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpendidikan cukup (Septamarini et al., 2019).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green, perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pemungkin (enabling factor) dan faktor penguat (reinforcing factor) (Harahap, 2016). Faktor predisposisi (predisposing factors) adalah faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dan terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi. Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya.

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan stunting dan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi rendah memiliki risiko sebesar 3,877 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik (Hapsari & Ichsan, 2021). Selain pengetahuan, pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar (Shalahuddin et al., 2023). Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Kevinta et al., 2022).

Selain tingkat pengetahuan, hasil menunjukkan bahwa pelatihan deteksi dan intervensi dini pertumbuhan untuk pencegahan stunting juga mempengaruhi sikap orang tua (Purnama et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 64% orang tua di Desa Jelegong sudah menunjukkan sikap mendukung.

Disamping itu, pelatihan deteksi dan intervensi dini pertumbuhan untuk pencegahan stunting turut mempengaruhi perilaku orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% orang tua di Desa Jelegong memiliki perilaku yang baik dalam melakukan deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang sebagai upaya pencegahan stunting, dan 50% sisanya masih menunjukkan perilaku kurang baik.

Penguatan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam deteksi dan intervensi dini pertumbuhan untuk pencegahan stunting pada anak usia 0 - 5 tahun di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung ini merupakan langkah penting dalam upaya penurunan kasus stunting di Indonesia. Diharapkan kegiatan pemberdayaan kader di Desa Jelegong dapat menjadi upaya untuk mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sehingga penurunan angka stunting pada tahun 2024 dapat terealisasi. Hasil evaluasi pada kegiatan PKM ini menunjukkan

bahwa pada saat dilakukan pelatihan dan pemberdayaan keluarga dalam deteksi dan intervensi dini pertumbuhan untuk pencegahan stunting pada anak usia 0 - 5 tahun di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, semua partisipan sangat antusias.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pemberdayaan Kader

## 6. KESIMPULAN

Pemberdayaan keluarga dalam mendeteksi dan mengintervensi pertumbuhan anak usia 0-5 tahun untuk mencegah stunting di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung telah berjalan dengan lancar berkat dukungan serta partisipasi aktif dari berbagai pihak. Hasilnya, secara keseluruhan menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku setelah mengikuti pelatihan ini.

Sebagai rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya, disarankan agar pemberdayaan orang tua terkait tumbuh kembang anak dilakukan secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua terkait pencegahan stunting tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan seiring berjalannya waktu.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Alwafi Ridho Subarkah. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga , Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi badan Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan. In *thesis ums*.
- Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional



- (RPJMN) Tahun 2020-2024. National Mid-Term Development Plan 2020-2024, 313.
- Dinkes Jabar. (2022). Dashboard Kasus Stunting di Jawa Barat.
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik, 4(2), 63-67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Hapsari, W., & Ichsan, B. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan. *The 13th University Research Colloquium 2021*.
- Harahap, R. A. (2016). Pengaruh Faktor Predisposising, Enabling dan Reinforcing Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi Di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupateh Rokan Hilir. *Jurna Jumantik*.
- Hendrawati, S., Mardhiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 0-5 Tahun. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 39-158. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4920>
- Iswati, R. S., Ayu, D. and Rosyida, C. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat. Jurnal Universitas Muhammadiyah*.
- Lukman, M., Sejati, F. A. P., Pebrianti, S., & Shalahuddin, I. (2023). Diet in pregnant women in preventing stunting: a scoping review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1869>
- Maisyura, F. (2022). Pemahaman Orang Tua tentang Pemenuhan Gizi Anak melalui Bekal Makanan di TK Anugerah Aceh Selatan. In UIN Ar-Raniry *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*.
- Nuraeni, R., & Suharno, S. (2020). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i10.1682>
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Utama*.
- Purnama, D., Shalahuddin, I., Rosidin, U., & Sumarni, N. (2023). Health Education for Mothers With Stunting Toddlers About Supplementary Feeding ( PMT ) in RW 01 Wetan City Village Sub-District Garut Kota. *AbdimasUmtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 4588-4596. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i4.3953>
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Keterpaparan Informasi Stunting Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1-10.
- Rahmawati, R., Bagata, D. T. R., Raodah, R., Almah, U., Azis, M. I., Zadi, B. S., Noormansyah, D. A., Khodijah, S., Al Jauhariy, M. R., Risyki, M. F., & Putri, M. S. K. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6512>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*.

- <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.23808>
- Shalahuddin, I., Lukman, M., & Rosidin, U. (2023). Pembentukan dan Pemberdayaan Program Proslah (Peer Group Stunting Sekolah) dalam Upaya Pencegahan Stunting di SDN 1-2 Sukamenteri Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9347>
- Sihite, N. W., & Chaidir, M. S. (2022). Keterkaitan kemiskinan, kecukupan energi dan protein dengan kejadian stunting balita di Puskesmas 11 Ilir Palembang. *Darussalam Nutrition Journal*. <https://doi.org/10.21111/dnj.v6i1.7083>
- TNP2K. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, November.
- WHO. (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition *Targets 2025*.
- World Health Organization. (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. World Health Organization; 2018.
- Zahara, E., & Yushida, Y. (2022). Edukasi dan deteksi dini stunting pada anak dibawah dua tahun. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(2), 97. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i2.1059>